

## **Doktrin “Penyerahan Anak” dalam Teologi Baptis yang Pendasarannya pada Lukas 2:22, Ditinjau dari Perspektif Teologi Reformed**

<sup>1</sup>Jenete Astuti Bulu; <sup>2</sup>Ranjawali Ndamung Matalu

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin

jeneteastuti756@gmail.com; eben.matalu@yahoo.com

### **Abstrak**

Tujuan penulisan skripsi ini, secara umum, untuk menunjukkan bahwa posisi teologi Baptis yang menolak baptisan anak dan mempraktikkan penyerahan anak tidak selaras dengan Alkitab; secara khusus, untuk mengungkapkan makna sesungguhnya dari penyerahan anak dalam Lukas 2:22, yang menjadi dasar bagi teologi Baptis dalam praktik penyerahan anak. Manfaat penelitian ini adalah, untuk menyajikan kepada pembaca bahwa Lukas 2:22 ternyata tidak mendukung posisi teologi Baptis. Selain itu, untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi posisi pendukung baptisan anak, agar dapat mempertahankan dan setia melaksanakan baptisan anak dalam gereja sebagai sakramen yang wajib. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis penelitian normatif atau studi kepustakaan. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis, pendekatan eksegetis, pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian dari penulisan ini menunjukkan bahwa: praktik baptisan anak sudah dilakukan dengan setia oleh gereja sejak abad pertama. Baptisan anak lebih selaras dengan Alkitab karena Perjanjian Baru memberikan petunjuk untuk hal ini. Baptisan harus diberikan kepada anak orang percaya, sebagaimana sunat diberikan kepada anak orang Israel. Baptisan adalah tanda yang nampak di luar bagi iman orang percaya yang ada di dalam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Lukas 2:22 yang dipakai oleh teologi Baptis sebagai dasar mereka untuk mempraktikkan penyerahan anak ternyata pada faktanya tidak mendukung pandangan mereka. Lukas 2:21-22 sedang berbicara tentang bayi Yesus diserahkan kepada Tuhan. Teologi Reformed menolak praktik penyerahan anak yang dilakukan oleh teologi Baptis, apalagi dalam kaitannya dengan penolakan baptisan anak.

**Kata Kunci:** Baptisan Anak, Penyerahan Anak, Sunat, Teologi Baptis, Teologi Reformed.

### **Abstract:**

*The purpose of writing this thesis, in general, is to show that the Baptist theological position which rejects child baptism and practices child surrender is not in harmony with the Bible; specifically, to reveal the true meaning of child surrender in Luke 2:22, which is the basis for Baptist theology in the practice of child surrender. The benefit of this research is to present to the reader that Luke 2:22 does not support the position of Baptist theology. Apart from that, to contribute ideas to the position of supporters of child baptism, so that they can maintain and faithfully carry out child baptism in the church as an obligatory sacrament. The research method used in this writing is normative research or literature study. The types of approaches used are theological approach, exegetical approach, and hermeneutic approach. The results of research from this paper show that: the practice of child baptism has been carried out faithfully by the church since the first century. Child baptism is more in line with the Bible because the New Testament provides instructions on this matter. Baptism must be given to the children of*

*believers, just as circumcision was given to the children of Israel. Baptism is an outward sign of the believer's inward faith. The conclusion of this research is that Luke 2:22, which is used by Baptist theology as their basis for practicing child surrender, in fact does not support their view. Luke 2:21-22 is talking about the baby Jesus being handed over to God. Reformed theology rejects the practice of giving up children carried out by Baptist theology, especially in relation to the rejection of child baptism*

**Key Words:** *Baptism Theology, Circumcision, Infant Baptism, Reformed Theology, Surrender of the Child.*

## **Pendahuluan**

Salah satu perbedaan mendasar antara teologi Reformed dengan teologi Baptis adalah perihal baptisan anak. Dalam tulisan ini, penulis hanya meninjau posisi teologi Baptis yang mempraktikkan penyerahan anak dari perspektif teologi Reformed, dan bukan sedang melakukan perbandingan atas posisi teologi keduanya. Penulis akan mengkaji ayat Alkitab yang dipakai oleh teologi Baptis untuk mempraktikkan penyerahan anak apakah sudah selaras dengan Lukas 2:22 atau tidak. Selain itu, dalam tulisan ini, penulis sedang melakukan pembelaan terhadap teologi Reformed, karena adanya klaim dari teologi Baptis yang mengatakan bahwa baptisan anak itu tidak sah dan bahwa penyerahan anaklah yang benar. Maka dalam penulisan ini penulis akan menunjukkan bahwa pendasaran mereka terhadap ayat Alkitab ternyata tidak mendukung pandangan mereka.

Menurut teologi Reformed, baptisan adalah sakramen baptisan yang dilayankan pada anggota gereja, yang merupakan kumpulan orang percaya.<sup>1</sup> Sehingga melalui baptisan, mereka menerima tanda telah diterima masuk ke dalam persekutuan Gereja, supaya orang percaya ditanamkan di dalam Kristus dan terhisab menjadi anak-anak Allah. Bagi teologi Reformed, baptisan merupakan sarana yang melaluinya jemaat berbagian dalam peristiwa penebusan yang terjadi sekali untuk selamanya di dalam Kristus serta menerima bagian dalam karunia Roh.

---

<sup>1</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Iman Kristen*, Pen. Ny. Winarsih Arifin dan Th Van den End, Cet. 1, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1980), h. 281.

Oleh karena itu, baptisan anak adalah salah satu sakramen yang penting, karena melaluinya mereka dibedakan dari anak-anak orang yang tidak percaya, serta menerima tanda dan meterai janji Allah akan pengampunan dosa.<sup>2</sup> Sementara itu, teologi Baptis, menolak baptisan anak dengan alasan bahwa anak belum mampu mengaku iman percayanya kepada Tuhan, sebagai Juruselamat dan bertobat serta menaati perintah-perintah-Nya. Seorang bayi belum tentu mengerti tentang pertobatan dan iman yang sejati. Karena itu, teologi Baptis, menggantikan baptisan anak dengan mempraktikkan penyerahan anak.<sup>3</sup>

Teologi Baptis tidak membaptis anak-anak yang masih kecil tetapi menyerahkan mereka kepada Tuhan. Dasar Alkitab yang dipakai oleh teologi Baptis untuk melakukan Penyerahan Anak adalah Dalam Perjanjian Lama yang mengatakan bahwa, “Sesudah anak-anak berumur 33 hari, maka mereka harus dibawa ke Rumah Tuhan untuk diserahkan kepada Tuhan. Orangtuanya harus membawa korban bakaran dan korban penghapus dosa berupa seekor anak domba atau dua ekor burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati.” (Imamat 12:3-8). Juga dalam Perjanjian Baru, banyak anak-anak kecil dibawa oleh orangtuanya kepada Tuhan Yesus, dengan maksud agar Dia memberkati anak-anak (Matius 19:13-15; Markus 10:13-16; Lukas 18:15-17).<sup>4</sup> Tetapi kalau diperhatikan ayat-ayat ini sebenarnya, memiliki makna yang berbeda dari apa yang dipahami oleh teologi Baptis.

Teologi Baptis, yang menolak baptisan anak selalu menekankan anggapan bahwa anak belum bisa mengaku imannya, sehingga mereka tidak layak untuk dibaptis. Selain itu, mereka juga selalu mengatakan bahwa baptisan sebaiknya dilayankan setelah pemberitaan Injil. Dengan demikian, bagi mereka, baptisan anak adalah baptisan yang salah. Pandangan seperti

---

<sup>2</sup> J.J Schreuder, *Baptisan Anak*, Pen. G. Riemer, (Surabaya:Momentum, 1999), h. 1.

<sup>3</sup> M. Ferry H. Kakiay, *Teologi GBI Suatu Refleksi Terhadap Wacana Teologi Yang Berkembang Di GBI*, (Jakarta: Kapernaum, 2003), h. 68.

<sup>4</sup> Ady Putra, “Baptisan Anak: Klarifikasi Teologis terhadap Kontroversi antara Baptisan atau Penyerahan Anak,” *Delima Jakarta*, 2014: h. 9.

ini juga datang dari **Henry C. Thiessen**, seperti yang penulis baca dalam bukunya yang berjudul, *Teologi Sistematika*. Menurutnya, “Tidak pernah Alkitab mengajarkan bahwa bayi harus dibaptis. Penyerahan anak kepada Tuhan oleh orangtuanya merupakan cara yang lebih dapat dipertanggungjawabkan daripada baptisan bayi.”<sup>5</sup> Berdasarkan alasan-alasan di atas, teologi Baptis menolak baptisan anak dalam gereja. Teologi Baptis menggantinya dengan sebuah upacara penyerahan anak di hadapan Tuhan, hal ini didasari oleh pemikiran bahwa setiap orangtua bertanggung jawab menyerahkan anak mereka di dalam pimpinan Tuhan.<sup>6</sup>

Bagi teologi Reformed, penyerahan anak tidak dapat menggantikan baptisan, sebab baptisan mengandung makna yang jauh lebih dalam, di mana dalam baptisan, anak tidak hanya diserahkan kepada Allah, tetapi lebih dari itu, mereka menerima janji keselamatan yang telah dikerjakan Yesus Kristus, serta dimeteraikan menjadi umat yang masuk dalam persekutuan dengan Kristus.<sup>7</sup> Pertanyaan pentingnya, apakah penyerahan anak itu salah? Tentu tidak, karena Alkitab pun membicarakan hal ini.

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah, untuk menunjukkan bahwa posisi teologi Baptis yang menolak baptisan anak dan mempraktikkan penyerahan anak, tidak selaras dengan ajaran Alkitab. Tujuan khusus yang ingin dicapai adalah, untuk mengungkapkan makna sesungguhnya dari penyerahan anak dalam Lukas 2:22 yang menjadi dasar teologi Baptis dalam praktik penyerahan anak, ditinjau dari perspektif teologi Reformed.

## **Metode**

---

<sup>5</sup> Henry Clarence Thiessen, *Teologi Sistematika*, pen. Vernon D. Doerksen, cet. ke-8, (Malang: Gandum Mas, 1997), h. 501.

<sup>6</sup> Suleni, “Studi Eksegetis 1 Korintus 10:1-5 dan Kontribusinya dalam Memahami Prinsip Baptisan Anak”, *Manna Reflesia*, Vol. 6, No. 2, April 2020: h. 172.

<sup>7</sup> Deniati dan Yesaya Adhi Widjaya, “Baptisan Anak Dalam Pengakuan Iman Westminster Dan Katekismus Heidelberg”, *Jurnal Teologi dan Pelayanan (Kerusso)*, Vol. 5, 2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan riset perpustakaan, di mana semua bahan yang digunakan diambil dari literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan. Buku-buku yang secara langsung membahas baptisan anak dan penyerahan anak serta buku-buku tafsiran yang terkait dengannya akan dikumpulkan. Kemudian dengan memakai metode deskriptif, penulis akan mendeskripsikan argumen-argumen yang dikemukakan baik oleh pendukung maupun oleh penentang baptisan anak dan melaksanakan praktik penyerahan anak. Dengan demikian tujuan penelitian sebagaimana yang dirumuskan di atas akan tercapai.

## **Pembahasan**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dengan logika berpikir deduktif ke induktif. Teknik analisis data sendiri merupakan cara atau metode-metode yang digunakan dalam mengkaji atau megolah data yang dipakai atau ditemukan dalam penelitian. Menurut **Sugiyono**, “Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.”<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, pada bagian ini penulis akan menguraikan beberapa pokok pembahasan yang akan menjawab masalah yang muncul. Dalam rumusan masalah ada dua pokok masalah yang penulis temukan. Pertama, apakah makna sesungguhnya “penyerahan anak” berdasarkan Lukas 2:22. Kedua, bagaimana perspektif teologi Reformed terhadap praktik penyerahan anak dalam teologi Baptis, serta kaitannya dengan penolakan baptisan anak berdasarkan Lukas 2:22.

## **Makna “penyerahan anak” berdasarkan Lukas 2:22**

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

Dalam konteks Injil Lukas 2:22, penulis telah memaparkan apa yang menjadi latar belakang dari tindakan penyerahan bayi Yesus yang dilakukan oleh kedua orangtua-Nya. Upacara penyerahan yang dituliskan oleh penulis Injil Lukas, gagasan utamanya ada dalam hukum Taurat sebagaimana yang ditulis dalam Imamat 12:1-6. Dalam bagian ini, penulis menemukan dua ketaatan terhadap hukum Taurat yang dilakukan oleh orangtua Yesus. Pertama, ketaatan berkaitan dengan kesucian seorang perempuan setelah melahirkan, yang kedua, ketaatan ketika mempersembahkan anak sulung laki-laki di hadapan Tuhan. Di bawah ini, penulis akan memaparkan satu persatu dari dua ketaatan tersebut. **Pertama**, ketika hari-hari penyuciannya telah tiba. Dalam peraturan hukum Taurat, setelah seorang perempuan melahirkan anak, maka ia ada dalam keadaan najis selama empat puluh hari, jika melahirkan anak laki-laki, jika melahirkan anak perempuan maka total masa kenajisannya menjadi delapan puluh hari. Selama masa penahiran ini, seorang ibu tidak boleh menyentuh benda-benda kudus, tidak boleh menginjakkan kakinya di tempat kudus, dan tidak boleh menghadiri perkumpulan di Bait Allah. Pada perbandingan terjemahan, terdapat banyak terjemahan yang memakai kata “mereka,” kata ganti orang ketiga jamak, sehingga seolah-olah yang harus melakukan upacara penyucian adalah Yusuf dan Maria. Namun demikian, penulis lebih setuju bahwa hanya ibu sajalah yang perlu disucikan dari kenajisan setelah melahirkan anak, sebagaimana kitab Imamat mencatatnya demikian. Penggunaan kata ganti orang ketiga jamak, bagi penulis, lebih menunjuk kepada tanggung jawab yang bersama-sama dilakukan oleh kedua orang orangtua Yesus.

Maka dalam frasa ini terkandung makna, setelah Yesus disunat pada usia delapan hari, meskipun Ia sepenuhnya bebas dari dosa, namun ibu-Nya tunduk pada penyucian yang ditentukan oleh hukum. Karena Maria melahirkan anak laki-laki, anaknya yang sulung, maka setelah genap empat puluh hari, seharusnya sang ibu membawa seekor anak domba yang berumur satu tahun untuk korban bakaran, dan seekor anak burung merpati atau burung tekukur

sebagai korban penghapus dosa. Semua itu harus dibawa kepada imam yang kemudian mempersembahkannya bagi dia, dan untuk melakukan penebusan, sehingga kalau tadinya dia tercemar dan najis, kini dipulihkan kembali, dan karena itu, dapat beribadah kepada Tuhan. Penulis Injil Lukas dalam teks ini sama sekali tidak menyebutkan seekor domba pun, hanya menyebutkan sepasang burung merpati, atau dua anak merpati, di mana persembahan itu adalah kewajiban bagi orang miskin. Jelaslah, dari persembahan yang mereka berikan, Yusuf dan Maria berada dalam keadaan miskin. **Kedua**, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan. Untuk menjelaskan bagian ini, maka ayat 23 harus juga diperhatikan, karena alasan yang jelas bagi upacara penyerahan itu terletak pada ayat tersebut. Di ayat 23 dikatakan, “Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Tuhan.” Sekali lagi ini dilakukan berdasarkan perintah Tuhan sendiri dalam Keluaran 13:2, “Kuduskanlah bagi-Ku semua anak sulung, semua yang lahir pertama baik dari kandungan manusia maupun kandungan hewan di antara orang Israel. Mereka adalah milik-Ku.” Maksud dari perintah ini ialah semua anak laki-laki yang lahir pertama dari seorang ibu harus diserahkan kepada Allah karena mereka dikhususkan untuk Allah. Jika yang lahir pertama adalah perempuan maka dia tidak diserahkan kepada Tuhan karena tidak dianggap sebagai yang sulung, anak perempuan hanya ditebus. Hal ini terbukti dari kata Ibrani yang digunakan untuk “anak sulung” bersifat maskulin, sehingga membatasi perintah tersebut hanya bagi anak laki-laki sulung. Alasannya adalah, ketika Allah membunuh seluruh anak sulung di Mesir, Ia menyelamatkan anak sulung Israel, dan karena itu, Ia menuntut hak atas mereka.

Seorang profesor Perjanjian Lama bernama **Douglas K. Stuart**, dalam tafsirannya terhadap Kitab Keluaran mengatakan:

*Law such as this one are sometimes cited as precedents for the modern practice in many baptistic churches of “dedicating” babies, but in fact the ancient practice was to limited to firstborn children and required the payment of a redemption price factors conveniently*

*ignored in the modern instance.*<sup>9</sup> (Hukum seperti ini terkadang disebut-sebut sebagai preseden praktik modern di banyak gereja baptis yang “mengabdikan” bayi, namun faktanya praktik kuno ini hanya sebatas anak sulung dan memerlukan pembayaran harga penebusan).

Berdasarkan tradisi Yahudi, anak sulung manusia maupun anak sulung hewan adalah kepunyaan Allah, sehingga mereka harus diserahkan kepada-Nya melalui pengudusan. Anak sulung hewan yang tidak najis dipersembahkan sebagai korban. Namun pada manusia, anak sulung harus “dikuduskan,” artinya diserahkan untuk pekerjaan dalam tempat kudus. Allah memberi perintah agar setiap anak laki-laki sulung dari orang Israel dikhususkan dan dikuduskan untuk menjalankan tugas imam. Akan tetapi dalam perjalanan bangsa Israel keluar dari Mesir, mereka berdosa kepada Allah dengan menyembah berhala patung anak lembu emas. Karena itu, anak laki-laki sulung kehilangan hak istimewa untuk menjalankan fungsi imamat. Saat itu, hanya suku Lewi yang tidak ikut serta dalam penyembahan berhala tersebut. Karena itu, suku Lewi secara khusus diperintahkan oleh Allah untuk menggantikan anak sulung (Bil. 3:11-13). Dengan demikian, tradisi penyerahan anak sulung ini diganti menjadi penebusan anak sulung, atau dalam bahasa Ibrani disebut “*pidyon haben*,” artinya, setiap orangtua Yahudi harus menebus putra sulung mereka dari kewajiban melayani di Bait Suci. Pada upacara ini orangtua harus menyerahkan lima syikal perak sebagai uang tebusannya.<sup>10</sup>

Maka demikianlah, karena Yesus adalah anak sulung, yang membuka kandungan Maria, maka orangtua-Nya membawa Dia ke Bait Allah untuk diserahkan kepada Tuhan. Namun pada peristiwa Yesus dipersembahkan di Bait Allah, ditekankan dimensi tradisi dan kerohanian. Saat masih bayi, Yesus dibawa ke Bait Allah. Hal ini berbeda dengan anak sulung yang hanya ditebus

---

<sup>9</sup> Douglas K. Stuart, *The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture, Exodus Vol. 2*, (America: B & H Publishing Group, 2006), p. 312.

<sup>10</sup> Pesach Appeal: Pidyon Haben—Redemption of a First Born Male, <https://mikvah.org/article/>, diakses pada tanggal 10 Maret 2024, pukul 11.48 Wita.

di rumah orangtuanya. Pada peristiwa Yesus, Ia dibawa ke Yerusalem dan dipersembahkan di Bait Allah. Dia dimasukkan dalam tradisi perjanjian bangsa Yahudi dan secara khusus dipersembahkan kepada Allah sebagai ungkapan ketaatan dan iman kedua orangtua-Nya kepada Allah.

Berdasarkan kedua penjelasan di atas, maka inilah makna sesungguhnya dari “penyerahan anak” yang dimaksudkan oleh Lukas 2:22. Di antara empat Injil, hanya Lukas yang mencatat peristiwa penyunatan dan penyerahan bayi Yesus, dan hanya penulis Injil Lukas yang menonjolkan peran Maria dan Yusuf dalam peristiwa Yesus dipersembahkan di Bait Allah. Menurut penulis, Lukas ingin menunjukkan kepada pembacanya, bahwa Maria dan Yusuf sangat setia kepada hukum Taurat. Hal ini dibuktikan dengan mempersembahkan Yesus kepada Allah sebagai tindakan ketaatan mereka terhadap tradisi ini, sekaligus sebagai ungkapan iman mereka kepada Allah, bahwa mereka yakin Yesus adalah milik Allah, dan karena itu, harus dipersembahkan kembali kepada Allah.

Oleh karena itu, menurut penulis, adalah salah jika teologi Baptis mendasarkan praktik penyerahan anak dalam gereja dewasa ini pada Lukas 2:22. Dalam ayat ini memang benar bahwa Yesus diserahkan kepada Tuhan, sesuai dengan hukum Musa karena Yesus secara manusia memang adalah anak sulung dari Maria. Tetapi, kalau ayat ini kemudian dipakai sebagai dasar bagi praktik penyerahan anak, maka pertanyaannya adalah, apakah gereja-gereja yang mempraktikkannya hanya menyerahkan anak sulung saja? Ternyata tidak. Mereka juga menyerahkan anak-anak yang bukan anak sulung, bahkan anak perempuan, ke dalam gereja. Karena itu, sekali lagi, dalam pembacaan penulis, Lukas 2:22 tidak mendukung doktrin penyerahan anak yang dianut teologi Baptis. Kalau teliti, sangat jelas makna sesungguhnya teks tersebut. Pertama, teks itu mengatakan bahwa Yesus diserahkan di Bait Allah menurut Taurat, tetapi gereja Baptis tidak melaksanakan praktik itu menurut Taurat. Kedua, dalam Perjanjian

Baru, tidak ada perintah atau mandat, baik secara eksplisit maupun secara implisit, untuk melakukan penyerahan anak seperti yang dilakukan terhadap Yesus.

### **Perspektif teologi Reformed terhadap praktik penyerahan anak dalam teologi Baptis, serta kaitannya dengan penolakan baptisan anak berdasarkan Lukas 2:22**

Pada latar belakang dalam penulisan Jurnal ini, penulis telah mengungkapkan bahwa bagi teologi Reformed, penyerahan anak tidak dapat menggantikan baptisan. Hal ini karena baptisan memiliki makna yang jauh lebih dalam, di mana dalam baptisan, anak tidak hanya diserahkan kepada Allah, tetapi lebih dari itu, mereka menerima janji keselamatan yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus. Oleh karena itu, berdasarkan poin-poin yang telah penulis paparkan dalam hasil penelitian berkaitan dengan sejarah baptisan anak dan juga munculnya praktik penyerahan anak, penulis melihat bahwa teologi Reformed juga tidak setuju dengan praktik penyerahan anak, apalagi dilakukan untuk menolak baptisan anak yang sudah dengan setia dilakukan oleh gereja sejak abad pertama.

Menurut penulis, praktik penyerahan anak adalah sesuatu yang tidak ada dasarnya dalam Alkitab. Mengapa teologi Baptis melakukan penyerahan anak? Karena mereka ingin menghindari dari membaptis anak dan menggantinya dengan liturgi penyerahan anak. Penyerahan anak hanyalah liturgi sebatas aturan gereja, tidak ada dasar dalam Alkitab, karena ayat-ayat Alkitab yang dipakai oleh teologi Baptis secara konteks justru bertentangan dengan praktik penyerahan anak yang dilaksanakan. Menurut penulis, praktik penyerahan anak adalah sebuah taktik atau cara untuk menghindari dari sesuatu yang seharusnya dilakukan dengan setia.

Dalam kaitannya dengan penolakan baptisan anak, sebagaimana sudah sering penulis cantumkan dalam penulisan ini, secara umum ada dua keberatan yang dipegang oleh teologi Baptis yaitu, pertama, tidak ada perintah untuk membaptiskan anak-anak dan juga tidak ada contoh dalam Alkitab di mana anak dibaptiskan. Jika dicari dalam Perjanjian Baru, memang

tidak ada catatan tentang bayi yang dibaptis, namun teologi Reformed tidak hanya mendasarkan penerimaan baptisan anak pada ayat-ayat dalam Perjanjian Baru tetapi dalam teologi perjanjian di dalam Perjanjian Lama yang berbicara tentang sunat. Teologi Baptis yang menolak baptisan anak dan hanya menerima baptis dewasa juga perlu memperhatikan bahwa dalam Perjanjian Baru, semua orang dewasa yang dibaptis adalah orang Yahudi dan non-Yahudi yang belum percaya, bukan orang dewasa dari keluarga Kristen. Karena itu, meskipun tidak ada ayat dalam Alkitab yang secara khusus membahas baptisan anak, tetapi dalam beberapa kasus baptisan dalam Perjanjian Baru, pola perjanjian dengan Abaram dalam Perjanjian Lama yang berbicara tentang sunat dengan seluruh keturunan, dipakai oleh para rasul saat berbicara tentang baptisan. Kisah Para Rasul 16:31-33 dan Galatia 3:27-29 membuktikan bahwa baptisan berkaitan dengan pola perjanjian Abraham di dalam Perjanjian Lama. Kedua, Alkitab selalu menekankan pertobatan dan iman atau kepercayaan sebagai syarat baptisan. Teologi Baptis menafsirkan Kisah Para Rasul 2:38 sebagai landasan agar anak-anak jangan dibaptis, karena orang harus percaya dulu baru dibaptis, dengan penekanan bayi atau anak-anak tidak mungkin dapat mengaku percaya. Namun, secara konteks, ayat ini justru berbicara tentang syarat untuk orang yang dibaptis dewasa, sama sekali tidak menyinggung bayi atau anak-anak, karena khotbah Petrus saat itu pendengarnya adalah orang dewasa. Maka berdasarkan ayat di atas, memang baptisan baru dilakukan setelah orang mengaku iman percaya. Karena itu, dalam Perjanjian Baru, ada data tentang orang-orang dewasa yang percaya dan memberi diri mereka untuk dibaptis. Tetapi ini tidak dapat dipakai sebagai dasar untuk menolak baptisan anak. Karena pada momen itu, Kekristenan baru berdiri, dan belum banyak orang yang menjadi Kristen. Karena itu, kalau seorang kafir diinjili, maka dia harus mengaku percaya terlebih dahulu sebelum dibaptis. Itu sebabnya, penulis setuju bahwa syarat bagi seorang dewasa untuk dibaptis adalah terlebih dahulu bertobat dan percaya kepada Yesus, baru diberikan tanda iman percaya kepadanya melalui baptisan. Adalah percuma jika ia dibaptis tapi tidak bertobat dan percaya.

## **Kesimpulan**

### **Simpulan**

Berdasarkan pokok-pokok pembahasan dalam penulisan jurnal ini, yaitu “Doktrin ‘Penyerahan Anak’ dalam Teologi Baptis yang Pendasarannya pada Lukas 2:22, Ditinjau dari Perspektif Teologi Reformed,” maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

**Pertama**, Lukas 2:22 yang dipakai oleh teologi Baptis sebagai dasar mereka untuk mempraktikkan penyerahan anak ternyata pada faktanya tidak mendukung pandangan mereka. Lukas 2:21-22 sedang berbicara tentang bayi Yesus diserahkan kepada Tuhan. Lukas memang menulis penyerahan anak, tetapi ayat ini berlatar belakang Perjanjian Lama, di mana sudah ada ketentuan bahwa yang sulung dari manusia dan hewan, yang manusia itu anak laki-laki dan hewan itu jantan, harus diserahkan kepada Tuhan. Anak kedua dan seterusnya tidak diserahkan. Demikian juga dengan anak binatang yang kedua dan yang berikutnya. Itulah mengapa bayi Yesus diserahkan karena Dia adalah anak laki-laki yang sulung, karena hukum Perjanjian Lama menetapkan bahwa anak laki-laki sulung adalah kepunyaan Allah. Hal ini adalah tindakan iman dari orangtua Yesus yang taat pada peratutan hukum Taurat. Maka jika teologi menetapkan ayat ini untuk mempraktikkan penyerahan anak tetapi kalau gereja tidak melakukan tepat persis seperti aturan Taurat maka itu adalah kesalahan. Inilah makna sesungguhnya “penyerahan anak” berdasarkan Lukas 2:22. Jadi penyerahan anak yang diambil dari ayat ini tidak tepat karena Alkitab tidak mendukung teori penyerahan anak yang dipraktikkan oleh gereja di jaman ini.

**Kedua**, Teologi Reformed menolak praktik penyerahan anak yang dilakukan oleh teologi Baptis, apalagi dalam kaitannya dengan penolakan baptisan anak. Meskipun tidak ada ayat yang secara eksplisit membahas tentang baptisan anak, teologi Reformed menyimpulkan bahwa juga tidak ada ayat yang melarang baptisan anak. Beberapa kasus baptisan keluarga dalam Perjanjian

Baru menguatkan posisi teologi Reformed bahwa di sana tercakup dalam pembaptisan. Oleh karena itu, sebagaimana sunat diberikan kepada anak-anak agar mereka masuk dan menerima tanda perjanjian iman mereka saat dewasa, maka demikian juga dengan baptisan diberikan kepada anak sedini mungkin sehingga melalui baptisan itu mereka dimeteraikan menjadi milik Tuhan dan menerima tanda perjanjian yaitu anugerah Allah. Tetapi baptisan tidak menyelamatkan maka saat dewasa anak harus mengaku iman percayanya dan bertobat meninggalkan dosa-dosanya. Karena itu baptisan bukanlah sesuatu yang terlalu dipaksakan oleh manusia tetapi adalah perintah Allah sendiri dan dilakukan karena lebih selaras dengan Alkitab. Penyerahan anak seperti yang dilakukan oleh teologi Baptis justru tidak memiliki dasar dalam Alkitab.

### **Saran**

Dengan demikian, berdasarkan simpulan di atas, penulis memberikan saran bagi setiap orang Kristen, khususnya bagi gereja dan orangtua untuk mempertahankan dan setia melakukan baptisan anak sebagai sakramen yang wajib yang selaras dengan kebenaran Alkitab.

**Pertama**, Gereja pertama-tama harus menjadi media yang mengajarkan doktrin-doktrin yang benar, khususnya terkait dengan baptisan anak yang terus menjadi perdebatan sengit. Gereja harus memberikan pemahaman yang benar bahwa doktrin baptisan anak lebih selaras dengan Alkitab dibandingkan dengan penyerahan anak. Oleh karena itu, bagi gereja yang masih mempraktikkan penyerahan anak untuk kembali melaksanakan sakramen baptisan anak dengan setia.

**Kedua**, Orangtua Kristen sangat berperan penting dalam pertumbuhan iman anak-anak mereka. Oleh karena itu, orangtua harus memahami doktrin ini dengan baik. Setiap orangtua Kristen yang mempunyai bayi atau anak yang belum dibaptis hendaknya dengan segera membawa anak mereka untuk dibaptis agar dimeteraikan menjadi milik Tuhan. Setelah itu orangtua

bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak mereka dalam pengenalan yang benar akan iman Kristen. Anak-anak seharusnya dibimbing sejak kecil untuk membaca Alkitab, berdoa, pergi ke Sekolah Minggu, dan terlibat dalam kegiatan kerohanian lainnya yang dapat menumbuhkan iman anak, sampai pada waktunya, setelah mereka dewasa, mereka dapat mengaku percaya kepada Yesus Kristus dengan mulutnya, dan bertobat.

## Referensi

Calvin Yohanes., *Institutio: Pengajaran Iman Kristen*, Pen. Ny. Winarsih Arifin dan Th Van den End, Cet. 1, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1980.

Deniati dan Yesaya Adhi Widjaya, “Baptisan Anak Dalam Pengakuan Iman Westminster Dan Katekismus Heidelberg”, *Jurnal Teologi dan Pelayanan (Kerusso)*, Vol. 5, 2020.

Godjali Ferdi., *Menghancurkan Kerajaan Iblis Dalam Diri Anda*, cet. ke-5, Yogyakarta: ANDI, 2011.

Kakiay M. Ferry H., *Teologi GBI Suatu Refleksi Terhadap Wacana Teologi Yang Berkemabang Di GBI*, Jakarta: Kapernaum, 2003.

Pesach Appeal: Pidyon Haben—Redemption of a First Born Male, <https://mikvah.org/article/>

Putra Ady., “Baptisan Anak: Klarifikasi Teologis terhadap Kontroversi antara Baptisan atau Penyerahan Anak,” *Delima Jakarta*, 2014.

Schreuder J.J., *Baptisan Anak*, Pen. G. Riemer, Surabaya: Momentum, 1999.

Stuart Douglas K., *The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture, Exodus Vol. 2*, America: B & H Publishing Group, 2006.

Suleni, “Studi Eksegetis 1 Korintus 10:1-5 dan Kontribusinya dalam Memahami Prinsip Baptisan Anak”, *Manna Reflesia*, Vol. 6, No. 2, April 2020.

Thiessen Henry Clarence., *Teologi Sistemika*, pen. Vernon D. Doerksen, cet. ke-8, Malang: Gandum Mas, 1997.